



PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING)

Sergius Lay¹, Agnestin Wati Gea², Servasius Harefa³, Antonius Fransman
Mendrofa⁴, Herliana Penesia Situmorang⁵

¹⁻³ STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id¹, agnestinwati@gmail.com²,
servasiusharefa@gmail.com³, fransmanmendrofa10@gmail.com⁴,
herlianasitumorang4@gmail.com⁵

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *Faith education among junior high school students faces challenges related to formalistic understandings of faith, socio-cultural change, and digital environments that shape how adolescents interpret religious values. Although deep learning has increasingly been discussed in education, its integration with Catholic adolescent faith accompaniment remains conceptually underdeveloped. This literature review analyzes the role of the pedagogical Deep Learning approach in supporting faith accompaniment in Catholic Religious Education. The study uses an integrative literature review of peer-reviewed articles, academic books, official Indonesian education policy documents, and Catholic Church documents, with emphasis on literature published from 2015–2026 while retaining seminal works required for theoretical grounding. Sources were analyzed through qualitative content analysis and thematic synthesis using theological, pedagogical, and adolescent-development categories. The synthesis indicates that mindful, meaningful, and joyful learning can be conceptually aligned with a faith-formation trajectory of knowing, internalizing, and living faith when mediated by reflective dialogue, authentic action, and collaboration among teachers, families, and faith communities. The study proposes an operational conceptual model linking understanding, application, and reflection with faith formation and authentic assessment, while emphasizing that its effectiveness requires empirical testing.*

Keywords *Catholic Adolescents; Catholic Religious Education; Deep Learning; Faith Accompaniment; Faith Formation*

Abstrak. Pendidikan iman pada remaja Sekolah Menengah Pertama menghadapi tantangan berupa kecenderungan pemahaman iman yang formalistis, perubahan sosial-budaya, dan lingkungan digital yang memengaruhi cara peserta didik menafsirkan nilai religius. Meskipun Pembelajaran Mendalam semakin banyak dibahas dalam pendidikan, integrasinya dengan pendampingan iman remaja Katolik masih belum dikembangkan secara konseptual dan operasional. Kajian pustaka ini menganalisis peran pendekatan pedagogis Pembelajaran Mendalam dalam mendukung pendampingan iman pada Pendidikan Agama Katolik. Penelitian menggunakan kajian pustaka integratif terhadap artikel ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan Indonesia, dan dokumen Gereja Katolik, dengan penekanan pada sumber 2015–2026 serta tetap menggunakan karya seminal yang diperlukan sebagai landasan teori. Data dianalisis melalui analisis isi kualitatif dan sintesis tematik berdasarkan kategori teologis, pedagogis, dan perkembangan iman remaja. Hasil sintesis menunjukkan bahwa prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat dihubungkan secara konseptual dengan proses formatio iman dari mengetahui,

Received: September 4, 2026; Revised: September 13, 2026; Accepted: September 17, 2026; Online Available: September 30, 2026; Published: September 30, 2026.

*Sergius Lay, giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id

menghayati, hingga mewujudkan iman melalui dialog reflektif, tindakan autentik, serta kolaborasi guru, keluarga, dan komunitas iman. Kajian ini menawarkan model operasional yang menghubungkan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dengan formatio iman dan asesmen autentik, sekaligus menegaskan perlunya pengujian empiris.

Kata kunci: Formatio Iman; Pembelajaran Mendalam; Pendidikan Agama Katolik; Pendampingan Iman; Remaja Katolik

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Masa SMP merupakan periode perkembangan yang penting karena peserta didik umumnya berada pada rentang awal remaja, ketika identitas diri, orientasi kelompok sebaya, kemampuan berpikir abstrak, dan pertanyaan mengenai nilai mulai berkembang. Dalam perspektif perkembangan iman, Fowler (1981) menyebut fase yang lazim pada masa ini sebagai *synthetic-conventional faith*: iman dibentuk kuat oleh relasi, komunitas, simbol, dan figur otoritas. Karena itu, pendampingan iman tidak memadai apabila hanya mengandalkan transmisi doktrin; ia perlu menyediakan dialog, refleksi personal, pengalaman komunitas, dan kesempatan mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab.

Tantangan tersebut semakin kompleks dalam masyarakat digital. Remaja berhadapan dengan arus informasi yang cepat, budaya visual, media sosial, tekanan teman sebaya, serta pluralitas nilai. Situasi ini dapat memperkaya wawasan, tetapi juga dapat membuat pemahaman iman berhenti pada pengetahuan atau praktik formal apabila peserta didik tidak memperoleh ruang untuk menafsirkan pengalaman digitalnya secara kritis dalam terang iman. Temuan Gale et al. (2023) tentang penggunaan media sosial oleh Orang Muda Katolik memperlihatkan pentingnya memahami ruang digital sebagai bagian dari konteks kehidupan iman, bukan sekadar gangguan eksternal. Dengan demikian, PAK membutuhkan pedagogi yang menghubungkan ajaran Gereja, pengalaman konkret remaja, penalaran moral, dan refleksi spiritual.

Landasan normatif Gereja menegaskan orientasi integral tersebut. *Gravissimum Educationis* menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan pribadi manusia secara utuh, termasuk dimensi moral dan spiritual (GE 1–2). *Christus Vivit* menekankan

*PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MENDALAM (DEEP LEARNING)*

bahwa kaum muda memerlukan pendampingan yang menghormati kebebasan mereka, dan keluarga merupakan tempat pertama pendampingan (Paus Fransiskus, 2019, no. 242). Direktorium untuk Katekese juga menempatkan katekese sebagai proses yang memperhatikan tahap perkembangan, pengalaman, budaya, dan konteks hidup penerima katekese. Kerangka ini menegaskan bahwa pendidikan iman remaja perlu bersifat relasional, bertahap, kontekstual, dan berorientasi pada perjumpaan serta pertumbuhan hidup beriman.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, Pembelajaran Mendalam dikembangkan sebagai pendekatan yang menekankan pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), dengan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi (Kemendikdasmen, 2025). Istilah Pembelajaran Mendalam dalam artikel ini secara khusus merujuk pada pendekatan pedagogis tersebut, bukan *deep learning* dalam kecerdasan buatan yang berkaitan dengan algoritma dan jaringan saraf. Disambiguasi ini penting karena kesamaan istilah dapat menimbulkan kesalahan kategori. Dalam PAK, fokus kajian bukan teknologi prediktif, melainkan kedalaman pemaknaan, keterhubungan pengalaman, refleksi, dan transformasi tindakan peserta didik.

Secara teoritis, gagasan pembelajaran mendalam memiliki akar pada perbedaan *deep approach* dan *surface approach*. Marton dan Säljö (1976) menunjukkan bahwa pendekatan mendalam berorientasi pada pencarian makna dan keterhubungan ide, sedangkan pendekatan permukaan cenderung berorientasi pada reproduksi informasi. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) kemudian mengembangkan *deep learning* sebagai pembelajaran yang mendorong keterlibatan, penciptaan makna, kompetensi global, dan tindakan nyata. Dalam PAK, prinsip tersebut dapat didialogkan dengan teori belajar bermakna Ausubel dan konstruktivisme: pengetahuan iman baru menjadi lebih kuat ketika dikaitkan dengan struktur pengetahuan, pengalaman, dan persoalan hidup yang telah dimiliki peserta didik.

Penelitian terdahulu memberikan dasar tetapi belum menyelesaikan persoalan integrasi. Sinaga dan Simbolon (2025) menekankan Pembelajaran Mendalam untuk pengembangan berpikir kritis dalam pelajaran Agama Katolik; Tarigan dan Tibo (2025) menyoroti diakonia guru PAK dalam pembentukan karakter religius; Hutajulu et al.

(2022) dan Sestriani (2022) menekankan peran guru dalam pembinaan pertumbuhan iman. Sementara itu, Jatmiko dan Wilhelmus (2024) serta Labina (2022) menghubungkan PAK dengan pembentukan karakter Kristiani. Studi-studi tersebut penting, tetapi fokusnya cenderung berada pada salah satu komponen—kognisi, peran guru, atau karakter—dan belum merumuskan hubungan operasional antara prinsip Pembelajaran Mendalam, tahap perkembangan iman remaja SMP, serta ekosistem sekolah–keluarga–komunitas Gereja.

Research gap artikel ini terletak pada belum tersedianya sintesis konseptual yang secara eksplisit memetakan pengalaman belajar memahami–mengaplikasi–merefleksi ke proses *formatio* iman mengetahui–menghayati–mewujudkan, sekaligus menjelaskan peran guru, keluarga, dan komunitas Gereja pada setiap tahap. Kebaruan kajian bukan klaim bahwa Pembelajaran Mendalam secara empiris telah efektif membentuk iman, melainkan perumusan model konseptual yang dapat diuji: prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan ditempatkan sebagai kondisi pedagogis; pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi sebagai proses; sedangkan pendalaman pengetahuan iman, internalisasi nilai, dan praksis Kristiani sebagai arah formatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana Pembelajaran Mendalam dapat dipahami secara konseptual dalam perspektif Pendidikan Agama Katolik sebagai pendekatan pendampingan iman remaja SMP; dan (2) bagaimana model operasional integrasi Pembelajaran Mendalam dengan *formatio* iman siswa SMP dapat dirumuskan berdasarkan sintesis literatur. Tujuannya adalah membangun kerangka teoretis yang lebih koheren dan memberi implikasi praktis bagi guru PAK, sekolah, keluarga, paroki, serta lembaga kateketik. Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka, seluruh implikasi yang diajukan diposisikan sebagai proposisi konseptual yang memerlukan verifikasi melalui penelitian empiris.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Pendampingan Iman Remaja Sekolah Menengah Pertama

Pendampingan iman dalam tradisi Katolik merupakan proses membantu peserta didik bertumbuh dalam relasi dengan Allah, memahami ajaran iman, membentuk hati nurani, dan mewujudkan iman dalam kehidupan. Literatur nasional yang digunakan dalam naskah awal menegaskan peran pendamping sebagai pembimbing, sahabat, dan

*PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MENDALAM (DEEP LEARNING)*

teladan (Prayitno et al., 2024), serta tujuan pendampingan agar iman tidak berhenti pada formalitas tetapi menjadi pengalaman hidup dalam relasi dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri (Rebong, 2021). Bagi remaja SMP, orientasi ini perlu diperdalam dengan perspektif perkembangan: pendampingan harus memperhitungkan pencarian identitas, sensitivitas terhadap penerimaan kelompok, meningkatnya kemampuan refleksi, dan kebutuhan untuk memperoleh ruang bertanya tanpa segera dihakimi.

Fowler (1981) membantu menjelaskan mengapa komunitas dan figur signifikan sangat menentukan pada fase *synthetic-conventional*. Namun teori tahap tidak boleh diperlakukan sebagai klasifikasi kaku; perkembangan iman dapat berlangsung tidak seragam dan dipengaruhi keluarga, budaya, pengalaman religius, serta konteks sosial. Karena itu, fungsi teori perkembangan dalam artikel ini adalah sebagai lensa pedagogis untuk menyesuaikan bentuk pendampingan, bukan untuk memberi label perkembangan iman individual. Christus Vivit menambahkan prinsip penting bahwa pendampingan kaum muda harus menghormati kebebasan, mendengarkan kehidupan mereka, dan menolong mereka melakukan *discernment*; keluarga tetap menjadi ruang pertama, tetapi pendampingan juga membutuhkan komunitas yang lebih luas.

Keluarga, sekolah, dan paroki membentuk ekosistem yang saling melengkapi. KGK 1653 menegaskan peran orang tua sebagai pendidik iman pertama, sedangkan KGK 1784 menekankan pembentukan hati nurani sejak dini. Komisi Kateketik Regio Jawa (2019) menekankan *formatio* iman berjenjang dan keterlibatan keluarga, sekolah, dan paroki. Temuan Reyaan dan Tarihoran (2023), Jatmiko dan Wilhelmus (2024), serta Tarigan dan Tibo (2025) memperkuat pentingnya keteladanan, pembiasaan, kegiatan spiritual, aksi kasih, dan relasi dialogis. Dengan demikian, pendampingan iman remaja dipahami sebagai proses ekologi: kualitas pembelajaran di kelas perlu memperoleh resonansi dalam keluarga dan komunitas Gereja.

b. Pembelajaran Mendalam sebagai Pendekatan Pedagogis

Pembelajaran Mendalam dalam artikel ini adalah pendekatan pedagogis. Akar konseptualnya dapat ditelusuri pada Marton dan Säljö (1976), yang membedakan pemrosesan mendalam—berorientasi pada makna—dari pemrosesan permukaan yang berorientasi pada reproduksi informasi. Dalam perkembangan berikutnya, pembelajaran mendalam dipahami sebagai keterlibatan peserta didik dalam membangun hubungan

antargagasan, menggunakan pengetahuan pada situasi baru, berkolaborasi, memecahkan persoalan, dan merefleksikan proses belajar (Fullan et al., 2018). Perspektif ini konsisten dengan teori Ausubel tentang meaningful learning serta konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun makna aktif.

Dalam kebijakan Kemendikdasmen (2025), prinsip Pembelajaran Mendalam terdiri atas berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Berkesadaran menuntut peserta didik memahami tujuan, memonitor proses, dan meregulasi belajar; bermakna menuntut keterkaitan pengetahuan dengan konteks serta penggunaan pengetahuan; menggembirakan menekankan lingkungan positif yang menumbuhkan keterlibatan. Pengalaman belajar dirumuskan melalui memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Kerangka ini menyediakan struktur pedagogis yang lebih operasional daripada sekadar penggunaan istilah “mendalam”.

Dalam PAK, keterhubungan dengan iman tidak terjadi secara otomatis. Pembelajaran yang aktif, menyenangkan, atau reflektif belum tentu menghasilkan formatio iman apabila materi, proses, dan tindakan tidak diorientasikan pada sumber iman Katolik, pembentukan hati nurani, perjumpaan dengan Kristus, serta praksis kasih. Karena itu, Pembelajaran Mendalam diposisikan sebagai kerangka pedagogis, sedangkan isi dan arah formatifnya tetap ditentukan oleh tujuan PAK dan tradisi Gereja. Batas ini mencegah reduksi iman menjadi hasil belajar kognitif sekaligus mencegah penggunaan konsep pedagogis sebagai metafora teologis yang berlebihan.

c. Kerangka Konseptual Integrasi Pembelajaran Mendalam dan Formatio Iman

Sintesis teoritis artikel ini memetakan tiga pengalaman belajar Pembelajaran Mendalam dengan tiga gerak formatio iman. Tahap memahami berkaitan dengan mengetahui iman: peserta didik membangun pemahaman konseptual yang tidak terfragmentasi. Tahap mengaplikasi berkaitan dengan menghayati iman: ajaran digunakan untuk membaca pengalaman, dilema moral, relasi, dan persoalan sosial. Tahap merefleksi berkaitan dengan mewujudkan iman: peserta didik mengevaluasi pilihan, mengenali perubahan diri, dan merencanakan tindakan Kristiani. Pemetaan ini bukan penyamaan mekanis antara kognisi dan iman, melainkan jembatan pedagogis yang menjaga perbedaan keduanya sekaligus menunjukkan titik perjumpaan.

*PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MENDALAM (DEEP LEARNING)*

Prinsip PM	Pengalaman belajar	Gerak formatio iman	Peran pendamping	Indikator / asesmen
Berkesadaran	Memahami	Mengetahui iman secara reflektif	Guru memantik pertanyaan, mengklarifikasi ajaran, memberi ruang hening/refleksi	Peta konsep, pertanyaan reflektif, jurnal awal
Bermakna	Mengaplikasi	Menghayati iman dalam pengalaman dan pilihan moral	Guru–keluarga menghubungkan ajaran dengan kasus nyata dan pengalaman hidup	Analisis kasus, dialog iman, proyek aksi kasih
Menggembirakan	Merefleksi	Mewujudkan iman secara bebas, relasional, dan berkelanjutan	Guru–keluarga–paroki memberi dukungan, umpan balik, dan ruang kesaksian	Jurnal refleksi, portofolio, refleksi proyek, komitmen tindak lanjut

Kerangka tersebut sekaligus menunjukkan keterbatasan konseptual yang perlu dijaga. Pembelajaran Mendalam tidak identik dengan katekese dan tidak dapat menggantikan pengalaman liturgis, sakramental, doa, atau kehidupan komunitas. Sebaliknya, ia dapat menyediakan desain pedagogis agar proses belajar PAK lebih sadar, kontekstual, reflektif, dan berorientasi tindakan. Karena itu, kontribusi artikel ini berada pada tingkat integrasi pedagogis-formatif, bukan pada klaim teologis bahwa kedalaman iman dapat dihasilkan oleh teknik pembelajaran tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka integratif (*integrative literature review*) untuk menyintesis literatur teologis, pedagogis, psikologi perkembangan iman, dan penelitian PAK. Desain integratif dipilih karena pertanyaan penelitian tidak hanya meminta rangkuman bukti empiris yang homogen, tetapi memerlukan dialog antara dokumen normatif Gereja, teori belajar, teori perkembangan iman, kebijakan pendidikan, dan studi pendidikan agama. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak mengklaim sebagai *systematic review* berbasis PRISMA penuh.

Penelusuran dilakukan secara terarah melalui Google Scholar, Garuda/SINTA, laman resmi Kemendikdasmen, serta sumber resmi Gereja/Vatikan. Kata kunci Indonesia

dan Inggris dikombinasikan, antara lain: “pendampingan iman remaja”, “Pendidikan Agama Katolik”, “pembelajaran mendalam”, “*deep approach learning*”, “*faith formation adolescents*”, “*Catholic religious education*”, “*youth accompaniment*”, “*mindful meaningful joyful learning*”, dan “*catechesis adolescents*”. Rentang prioritas publikasi adalah 2015–2026 untuk menjaga kemutakhiran, sedangkan karya seminal sebelum 2015, misalnya Marton dan Säljö (1976) serta Fowler (1981), dipertahankan karena merupakan sumber dasar yang tidak dapat digantikan hanya oleh publikasi terbaru.

Kriteria inklusi mencakup: (1) sumber yang membahas PAK/katekese, perkembangan iman remaja, pembelajaran mendalam pedagogis, atau pembentukan karakter dan iman; (2) artikel ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan resmi, dan dokumen Gereja; (3) sumber yang memiliki relevansi langsung dengan pertanyaan penelitian; dan (4) sumber yang dapat diverifikasi identitas bibliografisnya. Sumber dikeluarkan apabila fokus utamanya adalah *deep learning* sebagai kecerdasan buatan tanpa relevansi pedagogis langsung, populasi dan konteksnya terlalu jauh tanpa alasan transfer konseptual, atau metadata bibliografisnya tidak dapat diverifikasi. Sumber lintas tradisi agama hanya digunakan secara komparatif apabila membahas prinsip pedagogis umum; kesimpulan normatif mengenai PAK tetap bertumpu pada tradisi dan dokumen Katolik.

Unit analisis adalah gagasan, temuan, dan proposisi yang relevan dengan lima kategori awal: (a) karakteristik perkembangan iman remaja; (b) prinsip dan pengalaman Pembelajaran Mendalam; (c) peran guru sebagai pendamping/fasilitator; (d) peran keluarga dan komunitas Gereja; serta (e) implikasi teoretis dan praktis. Analisis isi dilakukan melalui pembacaan berulang, pemberian kode pada unit makna, pengelompokan kode menjadi tema, perbandingan antarsumber, pencarian kesesuaian dan ketegangan konseptual, kemudian sintesis tematik. Dari proses ini dirumuskan model integrasi memahami–mengaplikasi–merefleksi dengan mengetahui–menghayati–mewujudkan iman.

Kredibilitas kajian dijaga melalui triangulasi jenis sumber: artikel penelitian dibandingkan dengan teori seminal, dokumen kebijakan resmi, dan dokumen Gereja. Klaim normatif teologis tidak ditopang oleh sumber non-Katolik, sedangkan sumber lintas agama hanya dipakai untuk memperluas dialog pedagogis. Karena penelitian ini

*PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MENDALAM (DEEP LEARNING)*

tidak melibatkan partisipan manusia, tidak ada pengumpulan data pribadi, wawancara, observasi, atau eksperimen, sehingga persetujuan etik partisipan tidak diperlukan. Keterbatasan protokol penelusuran, terutama karena kajian awal tidak merekam jumlah hasil pencarian pada setiap tahap, diakui secara eksplisit dan menjadi alasan artikel ini disebut kajian pustaka integratif, bukan *systematic review*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Sintesis: Pembelajaran Mendalam sebagai Kerangka Pedagogis Formatio Iman

Sintesis literatur menghasilkan temuan utama bahwa hubungan Pembelajaran Mendalam dan pendampingan iman paling kuat bukan pada kesamaan istilah “mendalam”, melainkan pada struktur prosesnya: peserta didik bergerak dari pemahaman menuju penggunaan pengetahuan dan refleksi atas makna serta tindakan. Struktur ini beririsan dengan tujuan *formatio* iman yang bergerak dari mengetahui ajaran, menghayati nilai, dan mewujudkannya dalam praksis. Temuan ini memperluas fokus Sinaga dan Simbolon (2025) yang terutama menempatkan Pembelajaran Mendalam pada penguatan berpikir kritis. Dalam PAK, berpikir kritis merupakan unsur penting, tetapi tidak cukup; proses perlu dilanjutkan pada *discernment* moral, internalisasi nilai Injili, dan tindakan kasih.

Perbandingan dengan Marton dan Säljö (1976) memperjelas batas konseptualnya. *Deep approach* pada teori belajar menjelaskan orientasi pencarian makna terhadap materi, sedangkan *formatio* iman menyangkut relasi, komitmen, hati nurani, dan praksis yang tidak dapat direduksi menjadi kedalaman pemrosesan informasi. Karena itu, hasil sintesis tidak menyatakan bahwa *deep approach* secara otomatis menghasilkan kedewasaan iman. Pembelajaran Mendalam hanya menyediakan kondisi pedagogis yang berpotensi mendukung proses formatif apabila isi PAK, relasi pendampingan, refleksi, doa, dan praksis komunitas diintegrasikan secara sengaja.

Dari perspektif perkembangan remaja, model ini memiliki relevansi khusus pada siswa SMP. Fowler (1981) menunjukkan kuatnya pengaruh komunitas dan figur signifikan pada fase *synthetic-conventional*, sedangkan *Christus Vivit* menegaskan pentingnya pendampingan yang menghormati kebebasan kaum muda. Implikasinya, pembelajaran PAK tidak seharusnya mendorong “kedalaman” melalui beban kognitif

yang lebih berat, melainkan melalui pertanyaan bermakna, dialog aman, pengolahan pengalaman, dan kesempatan mengambil posisi moral. Di sini, *mindful learning* dapat diterjemahkan sebagai kesadaran atas proses belajar sekaligus perhatian pada gerak hati dan alasan moral; *meaningful learning* sebagai keterhubungan ajaran dengan pengalaman; dan *joyful learning* sebagai iklim relasional yang memungkinkan remaja belajar tanpa takut dipermalukan.

2. Guru sebagai Pelayan (Diakonia), Fasilitator, dan Pendamping Reflektif

Literatur PAK menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan, fasilitator, dan pendamping pertumbuhan iman. Tarigan dan Tibo (2025) menggunakan kerangka diakonia untuk menekankan pelayanan guru dalam pembentukan karakter religius, sedangkan Novemiyawati et al. (2024) menekankan komunitas belajar yang beriman. Sintesis artikel ini mempertahankan dimensi pelayanan tersebut, tetapi menggunakan istilah “pelayan (diakonia)” agar tidak disalahpahami sebagai jabatan diakon tertahbis. Peran guru dalam Pembelajaran Mendalam adalah merancang pengalaman yang membuat siswa berpikir, merasakan relevansi, berdialog, dan merefleksikan tindakan.

Dibandingkan dengan pembelajaran yang dominan ceramah, model konseptual ini menuntut perubahan fungsi guru dari pusat informasi menjadi perancang pengalaman formatif. Pada tahap memahami, guru membantu siswa membedakan ajaran, konsep, dan konteks secara akurat. Pada tahap mengaplikasi, guru menghadirkan dilema moral, studi kasus, atau persoalan sosial yang dekat dengan remaja. Pada tahap merefleksi, guru memfasilitasi jurnal, examen sederhana, percakapan reflektif, atau evaluasi proyek. Pergeseran ini selaras dengan Pembelajaran Mendalam Kemendikdasmen (2025), tetapi dalam PAK ditambahkan orientasi khas: refleksi tidak berhenti pada metakognisi akademik, melainkan diarahkan pada hati nurani, nilai Injili, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Implikasi praktisnya adalah kompetensi guru PAK perlu mencakup literasi teologis, pedagogi reflektif, kemampuan mendengarkan remaja, literasi digital, dan asesmen autentik. Guru juga perlu mampu membedakan pertanyaan yang menilai pengetahuan dari pertanyaan yang membuka refleksi iman. Namun asesmen terhadap iman harus dilakukan secara etis: sekolah dapat menilai kualitas argumentasi, refleksi,

*PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MENDALAM (DEEP LEARNING)*

partisipasi, konsistensi proyek, dan kemampuan menghubungkan nilai dengan tindakan, tetapi tidak memberi skor atas “kedalaman relasi seseorang dengan Tuhan” yang bersifat personal dan tidak sepenuhnya terukur.

3. Keluarga dan Komunitas Gereja sebagai Ekosistem Pendampingan

Hasil sintesis menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang pertama pendampingan iman, tetapi bukan “jaringan saraf” atau analogi *deep learning AI*. Analogi tersebut dihapus karena mencampur dua kategori yang berbeda. Dalam kerangka Katolik, relevansi keluarga bersumber dari relasi, keteladanan, doa, kebiasaan, komunikasi moral, dan pengalaman kasih. KGK 1653, Christus Vivit no. 242, Reyaan dan Tarihoran (2023), serta Komisi Kateketik Regio Jawa (2019) mendukung pandangan bahwa pendidikan iman berlangsung melalui kesinambungan pengalaman di rumah, sekolah, dan komunitas.

Jika sekolah menggunakan *meaningful learning* dengan mengangkat isu kejujuran digital, misalnya, keluarga dapat memperdalamnya melalui percakapan tentang penggunaan gawai, tanggung jawab, dan teladan orang tua. Paroki atau komunitas Gereja dapat menyediakan konteks praksis melalui pelayanan, liturgi, kelompok remaja, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, transfer pembelajaran tidak berhenti pada “contoh” di kelas, tetapi memperoleh ruang aktualisasi. Model ini memperluas studi-studi yang menempatkan keluarga atau guru secara terpisah dengan menunjukkan kebutuhan orkestrasi antarlingkungan.

Peran komunitas Gereja juga menjawab salah satu kekurangan naskah awal. Pendampingan remaja memerlukan komunitas tempat mereka merasa diakui, diberi tanggung jawab, dan dapat melihat iman diwujudkan oleh orang lain. *Final Document Synod on Young People* (2018) menekankan bahwa pendampingan membantu kaum muda mengintegrasikan dimensi kehidupan melalui mendengarkan kehidupan, perjumpaan dengan Yesus, dan *discernment*. Karena itu, proyek PAK yang terhubung dengan paroki—misalnya aksi solidaritas, kunjungan sosial, atau pelayanan lingkungan, dapat menjadi konteks mengaplikasi dan merefleksi, bukan sekadar kegiatan tambahan.

4. Sintesis Spiritualitas dan Kognisi: Dialog dengan Studi Terdahulu

Kajian awal menggunakan beberapa sumber Pendidikan Agama Kristen dan PAI untuk menjelaskan integrasi spiritualitas dan kognisi. Dalam revisi ini, sumber lintas agama tidak dijadikan dasar normatif bagi PAK. Gulo et al. (2025) dan Widiyansesi dan

Kamal (2025) tetap dapat dibaca sebagai dialog pedagogis mengenai berpikir kritis dan transformasi nilai, tetapi sintesis PAK bertumpu pada Gravissimum Educationis, Christus Vivit, Katekismus, dan literatur PAK. Langkah ini penting agar transfer konsep dilakukan secara transparan dan identitas epistemik Pendidikan Agama Katolik tetap terjaga.

Secara konseptual, integrasi kognisi dan spiritualitas tidak berarti keduanya dilebur. Ranah kognitif membantu peserta didik memahami, membandingkan, menilai alasan, dan menguji konsistensi pemikiran; ranah spiritual melibatkan relasi, makna terdalam, doa, hati nurani, dan orientasi hidup. Pembelajaran Mendalam menyediakan jembatan melalui pengalaman kontekstual dan refleksi. Temuan ini sejalan dengan Lay et al. (2024) tentang meaningful learning dalam PAK, tetapi revisi ini memperluasnya dari struktur kognitif menuju proses formatif yang mencakup tindakan dan refleksi pascatindakan.

Pada titik ini terdapat ketegangan produktif: pedagogi modern cenderung menekankan agensi peserta didik, sementara pendidikan iman juga memiliki isi tradisi yang diterima dan diwariskan. Model yang diusulkan tidak memilih salah satunya. Guru tetap bertanggung jawab atas akurasi ajaran, tetapi peserta didik diberi ruang untuk bertanya, menghubungkan, menguji implikasi, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi student-active tanpa menjadikan kebenaran iman sekadar konstruksi subjektif.

5. Model Operasional Pembelajaran Mendalam untuk PAK SMP

Kontribusi analitis utama artikel ini adalah model operasional tiga tahap. Model tersebut dapat diterapkan, misalnya, pada materi “hati nurani dan keputusan moral”. Pada tahap memahami, siswa mengidentifikasi konsep hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, dan prinsip moral Gereja melalui teks, peta konsep, serta pertanyaan pemantik. Prinsip berkesadaran diwujudkan dengan menyampaikan tujuan belajar dan meminta siswa mengenali pengetahuan awal serta pertanyaan pribadi. Hasil yang diharapkan bukan hafalan definisi, melainkan struktur pemahaman yang cukup untuk membaca situasi moral.

Pada tahap mengaplikasi, siswa menganalisis kasus yang dekat dengan kehidupan SMP, misalnya penyebaran foto teman tanpa izin, perundungan di grup kelas, menyontek dengan bantuan teknologi, atau tekanan teman sebaya. Kelompok diminta

*PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MENDALAM (DEEP LEARNING)*

mengidentifikasi pihak yang terdampak, nilai yang bertentangan, pilihan yang mungkin, konsekuensi, dan alasan moral. Tahap ini mengaktualkan *meaningful learning* karena konsep iman digunakan untuk menafsirkan pengalaman nyata. Guru tidak memberi jawaban instan, tetapi menuntun siswa membangun alasan yang bertanggung jawab dan mengaitkannya dengan nilai kasih, kejujuran, martabat manusia, serta tanggung jawab.

Pada tahap merefleksi, siswa menulis jurnal singkat mengenai perubahan pemahaman, pilihan yang akan diambil apabila menghadapi kasus serupa, dan satu tindakan konkret yang dapat dilakukan. Kegiatan dapat dilanjutkan dengan proyek kelas, misalnya kampanye etika digital atau aksi solidaritas. *Joyful learning* pada tahap ini bukan hiburan, melainkan pengalaman belajar yang aman, penuh harapan, partisipatif, dan memberi rasa mampu. Asesmen dilakukan melalui rubrik argumentasi moral, kedalaman hubungan antara konsep dan kasus, kualitas refleksi, kolaborasi, serta bukti tindak lanjut. Portofolio menggabungkan produk pemahaman, analisis kasus, refleksi, dan dokumentasi tindakan.

Tahap	Prinsip dominan	Aktivitas PAK	Peran guru	Peran keluarga/paroki	Asesmen autentik
Memahami	Berkesadaran	Teks Kitab Suci/dokumen Gereja, peta konsep, pertanyaan pemantik	Menjelaskan tujuan, memastikan akurasi konsep, memantik pertanyaan	Menguatkan percakapan tentang tema di rumah/komunitas	Peta konsep, exit ticket, pertanyaan reflektif
Mengaplikasi	Bermakna	Studi kasus moral, role play, proyek nilai, dialog	Memfasilitasi analisis dan discernment, memberi umpan balik	Memberi konteks nyata dan teladan tindakan	Rubrik analisis kasus, observasi kolaborasi, produk proyek
Merefleksi	Menggembirakan dan berkesadaran	Jurnal iman, refleksi tindakan, sharing, rencana tindak lanjut	Menciptakan ruang aman, mengajukan pertanyaan reflektif, menjaga etika	Mendampingi konsistensi tindak lanjut dan pengalaman komunitas	Jurnal, portofolio, refleksi proyek, self-assessment

6. Implikasi Teoretis, Praktis, dan Pastoral

Secara teoretis, model ini menawarkan jembatan antara teori belajar mendalam dan formatio iman tanpa menyamakan keduanya. Pembelajaran Mendalam menjelaskan

kondisi dan proses pedagogis, sedangkan tradisi PAK memberi arah teologis dan formatif. Kontribusi bagi kajian PAK terletak pada pemetaan proses memahami–mengaplikasi–merefleksi dengan mengetahui–menghayati–mewujudkan iman, serta penempatan sekolah–keluarga–paroki sebagai ekosistem pendampingan. Kerangka tersebut menghasilkan proposisi yang dapat diuji, misalnya apakah kualitas refleksi dan keterhubungan pengalaman meningkat ketika pembelajaran PAK dirancang dengan tiga pengalaman belajar tersebut.

Secara praktis, sekolah perlu memberi ruang bagi desain PAK yang tidak hanya berorientasi pada tes pengetahuan. Guru memerlukan pelatihan mengenai pertanyaan reflektif, studi kasus moral, fasilitasi dialog, proyek pelayanan, literasi digital, dan asesmen autentik. Orang tua dapat dilibatkan melalui panduan percakapan rumah yang singkat dan realistis, bukan dengan memindahkan tugas sekolah ke rumah. Paroki dapat menjadi mitra untuk menyediakan konteks praksis dan komunitas. Komisi Kateketik keuskupan dapat mengembangkan contoh modul PAK Pembelajaran Mendalam yang tetap setia pada dokumen Gereja dan sensitif terhadap tahap perkembangan remaja.

Secara pastoral, implikasinya adalah perlunya kesinambungan antara kelas, kehidupan keluarga, dan pengalaman menggereja. Pendampingan yang efektif secara pastoral tidak dapat disimpulkan hanya dari suasana kelas yang menyenangkan. Indikator yang lebih relevan untuk penelitian berikutnya meliputi kemampuan peserta didik menghubungkan ajaran dengan pengalaman, kualitas argumentasi moral, refleksi atas keputusan, partisipasi dalam tindakan pelayanan, serta persepsi siswa tentang dukungan guru, keluarga, dan komunitas. Indikator tersebut tetap harus dibedakan dari penilaian atas iman personal yang merupakan wilayah batin dan tidak boleh direduksi menjadi skor akademik.

7. Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desainnya merupakan kajian pustaka integratif, bukan *systematic review* penuh; penelusuran awal tidak merekam jumlah hasil pencarian dan eksklusi pada setiap tahap sehingga representativitas korpus tidak dapat dinyatakan secara statistik. Kedua, sebagian literatur PAK yang tersedia berasal dari konteks lokal Indonesia dengan desain dan kualitas metodologis yang beragam. Ketiga, model yang ditawarkan bersifat konseptual dan belum diuji melalui

*PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MENDALAM (DEEP LEARNING)*

observasi kelas, wawancara, eksperimen, atau penelitian tindakan. Keempat, konteks sekolah Katolik dan keuskupan di Indonesia beragam, sehingga penerapan model memerlukan adaptasi budaya, sumber daya, karakter sekolah, dan tradisi pastoral lokal. Keterbatasan ini menegaskan bahwa model harus diperlakukan sebagai kerangka hipotesis kerja untuk penelitian empiris berikutnya, bukan sebagai bukti efektivitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam memiliki keterkaitan konseptual dengan pendampingan iman siswa SMP ketika diposisikan sebagai kerangka pedagogis, bukan sebagai teknologi AI dan bukan pula sebagai pengganti katekese. Prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dapat mendukung *formatio* iman apabila diwujudkan melalui pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi yang diarahkan pada gerak mengetahui, menghayati, dan mewujudkan iman. Keterkaitan tersebut bergantung pada kualitas pendampingan guru, kesinambungan keluarga, keterlibatan komunitas Gereja, akurasi isi iman, serta ruang refleksi dan tindakan autentik.

Kontribusi teoretis artikel ini adalah model integrasi pedagogis-formatif yang memetakan proses Pembelajaran Mendalam ke *formatio* iman dan ekosistem sekolah–keluarga–paroki. Kontribusi praktisnya adalah sintaks tiga tahap beserta contoh aktivitas dan asesmen autentik yang dapat menjadi dasar pengembangan modul PAK SMP. Namun model ini belum membuktikan efektivitas secara kausal. Penelitian selanjutnya perlu mengujinya melalui penelitian tindakan kelas, studi kuasi-eksperimental, observasi, wawancara, atau *mixed methods* dengan indikator yang mencakup pemahaman konseptual, kualitas refleksi, argumentasi moral, keterlibatan dalam tindakan pelayanan, serta pengalaman pendampingan.

Disarankan agar guru PAK mengembangkan pembelajaran berbasis dialog, studi kasus moral, refleksi, dan proyek pelayanan; sekolah menyediakan pengembangan profesional dan kebijakan asesmen autentik; orang tua membangun percakapan iman yang konsisten di rumah; paroki membuka ruang partisipasi remaja; dan Komisi Kateketik keuskupan menyusun pedoman kontekstual penerapan Pembelajaran Mendalam dalam PAK. Implementasi hendaknya tetap menghormati kebebasan dan

perkembangan remaja serta menghindari penilaian akademik terhadap kedalaman iman personal.

DAFTAR REFERENSI

- Albani, A. F. (2025). Relevansi Kurikulum Deep learning dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial*, 20(1).
- Andika, A. W., Nurhakim, L., & Andas, N. H. (2025). Penggunaan Deep learning untuk Memprediksi Kinerja Akademik dan Memberi Dukungan yang Tepat bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(7).
- Anggal, N. (2024). Optimalisasi Katekese Sekolah: Mengintegrasikan Strategi Pedagogis dan Pembentukan Iman untuk Perkembangan Siswa secara Holistik. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(3).
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, M., Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, S., & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep learning untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan kepada Masyarakat*, 6(1).
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Francis. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Gale, S., Tanureja, I. S., & Warsono, A. T. E. (2023). Manfaat Penggunaan Media Sosial Instagram bagi Orang Muda Katolik Nusa Tenggara Timur di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2).
- Gulo, R. P., Zai, N., & Balukh, S. D. (2025). Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman yang Rasional di Era Digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan kristen*, 6(1).
- Hutajulu, L. A., Simarmata, F., Simbolon, E., & Waruwu, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Peserta Didik di SMP St. Thomas 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(7).
- Jatmiko, R. T., & Wilhelmus, O. R. (2024). Pengaruh Pengajaran Agama Katolik terhadap Pembentukan Karakter Kristiani Kasih, Rela Berkorban, dan Damai pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2).

*PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MENDALAM (DEEP LEARNING)*

- Katekismus Gereja Katolik (Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia, penerj.). (1999). Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua. Kemendikdasmen.
- Kolin, V. N., & Daryanto, D. (2023). Peran Katekis dalam Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Magdalena Nangahure. *Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(6).
- Komisi Kateketik Regio Jawa. (2019). Pendampingan Iman Katolik Anak Usia Dini: *Formatio Iman Berjenjang*. Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1990). Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*) (R. Hardawirya, penerj.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Labina, A. H. (2022). Pengembangan Karakter dan Iman Kristiani melalui Pendidikan Agama Katolik bagi Peserta Didik Kelas IV SDI Beloaja. *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1).
- Lay, S. (2025). Tantangan dan Solusi Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran PAK melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Magistra*, 3(3).
- Lay, S., Ndoa, P. K., & Hutapea, A. K. (2024). Penerapan Teori Belajar Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menurut David Ausubel. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 13(1).
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Melyawanto, D., & Wilhelmus, O. R. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Katolik di Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1).
- Novemiyawati, E., Silalahi, M. D., & Suswati, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Komunitas Belajar yang Beriman. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(1).
- Nurhasanah, & Pujiati. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1).

- Poniman, & Pratiwi, R. G. (2025). Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini melalui Lingkungan Keluarga dengan Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Psimawa*, 8(1).
- Pontifical Council for Promoting the New Evangelization. (2020). *Directory for catechesis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Prayitno, A. D., Hartutik, H., Sugiyana, F., Astuti, A., & Setiyaningtiyas, N. (2024). Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang (Strengthening the Competence of Children's Faith Companions of Semarang Diocese). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(1), 171-179.
- Putri, R., Ardiansyah, S. S., Kurnia, H., Sari, M. I., & Putri, M. F. J. L. (2022). Penerapan Deep learning dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*, 2.
- Rebong, P. U. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik. *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2(1).
- Reyaan, V. S., & Tarihoran, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Bina Iman Anak di Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(3).
- Sestriani, R. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sipora. *Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(12).
- Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran*, 5(3).
- Sirumapea, M. H., & X, I. S. P. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(9).
- Synod of Bishops. (2018). *Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops*. Vatican.
- Tarigan, M. B., & Tibo, P. (2025). Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8).

*PENDAMPINGAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN
MENDALAM (DEEP LEARNING)*

- Tobeli, E., Colia, S. A. B. S., Sugiarto, B., Waruwu, M., Monely, B. J. E., & Basule, J. E. S. (2025). Mengembangkan Karakter Siswa yang Unggul dan Mandiri melalui Pendekatan Deep learning dalam Pembelajaran PAK. *Jurnal Teologi*, 5(2).
- Tukan, M. E., Bhoki, H., & Kwen, K. M. (2025). Kontribusi Pendekatan Konstruktivisme dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Lewolema. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3).
- Widiansesi, W., & Kamal, M. (2025). Analisis Kritis Deep learning sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3).